

**PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* DAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
(Studi pada siswa kelas V SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Aceh Tenggara)

**Harudin\*, Mardianto\*\*, Edi Saputra**

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Dr., M.Pd Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Dr., M.Hum Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstract:** This study was intended 1) To find out the learning activities of students before applying the approach to Contextual Teaching and Learning (CTL) on Islamic Education of five graders at Madani Islamic Integrated Elementary school. 2) To find out the learning activities of students after the application of the Contextual approach to Teaching and Learning (CTL) on Islamic Education of five graders at Madani Islamic Integrated Elementary school. 3) To find out if there is an increase in students after learning activities implemented Contextual Teaching and Learning (CTL) and learning local wisdom on Islamic Education of five graders at Madani Islamic Integrated Elementary school. The results showed that the application of CTL approach in local wisdom-based learning can improve student learning activities on islamic Education subject. Islamic Education Subject learning activities was increased from cycle I then increased in cycle II.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa sebelum penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Islam Terpadu Madani. (2) Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa setelah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Islam Terpadu Madani. (3) Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diterapkan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan pembelajaran kearifan lokal pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Islam Terpadu Madani. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendekatan *CTL* dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Aktivitas belajar PAI mengalami peningkatan dari siklus I kemudian meningkat pada siklus II.

**Kata Kunci:** Pendekatan CTL, Kearifan Lokal dan Aktivitas Belajar

## Pendahuluan

Pembelajaran dengan berpedoman pada pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menjadi salah satu topik hangat dalam dunia pendidikan saat ini.<sup>1</sup> Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*CTL*) diyakini mampu memberikan jalan menuju keunggulan akademik yang dapat diikuti oleh semua siswa, hal ini dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*CTL*) dapat mengkaitkan konten kurikulum yang dipelajari siswa dengan kehidupan nyata dari siswa itu sendiri. Dengan mengkaitkan antara teori yang dipelajari dengan keadaan nyata yang ditemui, maka akan mempermudah proses mengingat suatu materi, sehingga pemahaman terhadap materi lebih mudah diingat dan sulit untuk dilupakan serta sesuai dengan pembelajaran berbasis kompetensi. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini dipandang sesuai untuk diterapkan di sekolah.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*CTL*) dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Artinya, tugas guru hanya menerapkan strategi mengajar yang efektif dari pada menyampaikan informasi langsung kepada siswa. Guru hanya mengelola kelas sebagai *team work* yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar lebih mengarah *student centered* daripada *teacher centered*.<sup>2</sup> Selanjutnya Depdiknas,<sup>3</sup> tugas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut: 1) mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa, 2) memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama, 3) mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual, 4) merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka, 5) melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya. Dengan demikian, inti dari pembelajaran kontekstual ini mengarahkan bagaimana guru mampu untuk mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai wahana belajar bagi siswa. Salah satu yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual adalah melalui kearifan lokal yang ada.

Kearifan lokal menjadi sangat penting dan bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kearifan lokal dalam pembelajaran seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, banyak warisan budaya lokal yang terkikis dan terabaikan akibat adanya arus modernisasi dan globalisasi yang datang.

SD Islam Terpadu Madani merupakan salah satu Sekolah Islam Terpadu di Kabupaten Aceh Tenggara. Pembelajarannya dilakukan dengan memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum pendidikan agama menjadi satu jalinan Kurikulum. Semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. SD Islam Terpadu Madani diselenggarakan berdasarkan konsep "*one for all*". Artinya, dalam satu atap sekolah, peserta didik akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan. Pendidikan umum mengacu kepada kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan agama menekankan pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan *biah solihah* di dalam lingkungan sekolah dan *qudwah hasanah* oleh seluruh guru dan karyawan sekolah. Adapun pendidikan keterampilan dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menyediakan beragam pilihan kegiatan yang seluruhnya mengacu kepada prinsip-prinsip keterampilan hidup (*life skill*), selain itu juga mengaitkannya dengan adat dan budaya lokal.<sup>4</sup>

Berdasarkan observasi awal di SD Islam Terpadu Madani, permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu selama pembelajaran, penyampaian materi oleh guru PAI cenderung masih berdasarkan buku teks dan kurang memberikan contoh nyata. Padahal banyak potensi seperti kearifan

lokal yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara, bisa dijadikan referensi dan contoh nyata dalam melakukan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi pasif dan siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep PAI. Memberikan contoh-contoh nyata dengan kearifan lokal, memudahkan siswa dalam membangun pengalaman belajarnya. Selain itu, budaya yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara seperti tari Mesekat dan tari Saman merupakan budaya yang mengandung nilai-nilai religi yang bisa dijadikan referensi dan di kaitkan dengan pembelajaran untuk menanamkan dan pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya.

Berikut ini hasil belajar mata pelajaran PAI di SD Islam Terpadu Madani Tahun Ajaran 2017/2018 semester 1 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa semester 1 Tahun Ajaran 2017/2018.

Kelas	I Cm Ryaik Dera	I Cm Mamba	II K.H. Apr Dewantara	II Subhanulhuda Maha	III Jend. Sudirman	III Bangsa Diponegoro	IV Bung Tomo	IV Mahabiyati	V K.H. Wahid Hasyim	VI Tebuh Umar
Nilai	79	80	82	81	80	83	81	80	74	79

Sumber: SD Islam Terpadu Madani, 2017.

Dari data Tabel 1. kelas V KH. Wahid Hasyim merupakan kelas yang memperoleh nilai hasil belajar lebih rendah dibandingkan dengan kelas lainnya. Aktivitas belajar kelas ini juga belum maksimal. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian di kelas V KH. Wahid Hasyim.

Hasil observasi dan peninjauan ulang di atas dapat dimaknai bahwa strategi guru dan pemahaman dalam pembelajaran sangat penting. Salah satu cara untuk melibatkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan suatu pendekatan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan kondisi sekolah. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Melibatkan siswa dengan lingkungan dapat dicapai ketika siswa berusaha secara aktif dalam memahami dan memadukan pengetahuan dengan pengalaman mereka.<sup>5</sup> Pembelajaran kontekstual ini saat ini sedang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Madani. Sebagai contoh untuk pembelajaran IPA, siswa sering belajar di luar kelas dengan mengaitkan lingkungan sekitar seperti sawah, pepohonan, dan sungai.

Penelitian yang dilakukan oleh Smith<sup>6</sup> tentang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan pengalaman belajar dalam kurikulum keluarga menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual akan memberikan pengetahuan secara langsung serta membiasakan anak belajar sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Gita<sup>7</sup> dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa implementasi pendekatan kontekstual dapat membuat siswa lebih senang mengikuti pembelajaran dan lebih berani dalam mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan.

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *snowball throwing* untuk mengembangkan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa SD yang dilakukan oleh Putri<sup>8</sup> menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan perkembangan karakter dan rasa ingin tahu serta hasil belajar kognitif siswa karena melibatkan peran aktif siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri, berdiskusi untuk menyusun pertanyaan, menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat.

Beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual sangat berperan penting selama proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan efektif dan menyenangkan serta membantu siswa dalam belajar. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkaji pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan kearifan budaya lokal yang ada di Kabupaten Aceh

Tenggara. Kurikulum yang dipakai di SD Islam Terpadu Madani untuk kelas V adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun Standar Kompetensi (SK) yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Mengartikan Alquran surat pendek pilihan, Kompetensi Dasar (KD) 6.2 Mengartikan Q.S Al-Mâ'ûn dan Al-Fil dengan indikator siswa mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam surat Al-Mâ'ûn dan Al-Fil dengan tepat.

Pengalaman belajar yang diharapkan sesuai dengan silabus adalah 1) siswa mampu menghafalkan Q.S Al-Mâ'ûn dan Al-Fil beserta artinya, 2) siswa mampu menjelaskan tentang golongan orang yang mendustakan agama. Agar siswa mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam surah Al-Mâ'ûn dan Al-Fil dengan tepat, peneliti mencobanya melalui penerapan pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal yaitu tari Mesekat dan tari Saman. Selain kontekstual, pembelajaran dengan memanfaatkan kearifan lokal juga bermanfaat untuk melestarikan budaya daerah di Kabupaten Aceh Tenggara.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Siswa Kelas V SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Aceh Tenggara)".

## Landasan Teori

Landasan teori berfungsi sebagai landasan untuk menjawab permasalahan yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Sedangkan kajian terdahulu berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam menemukan teori, sebagai bahan pertimbangan teori yang akan peneliti gunakan agar tidak terjadi plagiasi dan melanjutkan atas penelitian sebelumnya. Adapun rinciannya sebagai berikut:

### A. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pertama kali diperkenalkan pada awal abad 20 di Amerika Serikat oleh tokoh pendidikan John Dewey. Kata *Contextual* berasal dari kata *Context* yang berarti "hubungan, konteks, suasana atau keadaan". Dengan demikian *Contextual* diartikan "yang berhubungan dengan suasana", sehingga *CTL* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana atau konteks tertentu.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang definisi *CTL*, maka perlu dijelaskan pengertian *CTL* yang merupakan pendekatan pembelajaran bermakna dalam dunia pendidikan. Menurut Johnson<sup>9</sup> *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Kemudian Wina Sanjaya<sup>10</sup> menyatakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ada tiga hal yang harus dipahami menurut Sanjaya, yaitu: *Pertama*, *CTL* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada keterlibatan siswa untuk menemukan secara langsung. Proses belajar dalam konteks *CTL* tidak mengharuskan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi diharuskan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, *CTL* mendorong peserta

didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajarnya di sekolah dengan kehidupan nyata dilingkungan siswa berada. Hal ini sangat penting, sebab dengan menghubungkan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, maka materi itu akan bermakna (*meaningful*) sehingga, tidak akan mudah dilupakan. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Trianto<sup>11</sup> pendekatan kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dalam konteks dimana materi tersebut digunakan, serta hubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar. Kemudian Depdiknas<sup>12</sup> mendefinisikan pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam pembelajarannya dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sehari-hari, serta lebih menekankan pada pembelajaran yang bermakna. Guru menghadirkan dunia nyata ke dalam pembelajaran dengan cara, seperti: 1) guru berusaha membawa benda-benda nyata yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari, kemudian siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan benda-benda riil tersebut sehingga siswa diharapkan menemukan sendiri konsep-konsep PAI yang sedang dipelajarinya, atau sebaliknya 2) guru bercerita tentang sesuatu yang ada relevansinya dengan materi yang dipelajari, dari cerita tersebut siswa diharapkan menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara utuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk diterapkan dalam kehidupan siswa, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Dengan konsep demikian, maka proses pembelajaran akan berlangsung lebih bermakna. Proses pembelajaran akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa harus sadar tentang makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Siswa sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna dalam kehidupannya sehari-hari.

Komponen-Komponen Pendekatan kontekstual dalam penerapannya di kelas, pendekatan kontekstual tetap memperhatikan tujuh komponen pokok pembelajaran yang efektif, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), penilaian autentik (*authentic assessment*) dan refleksi (*reflection*)<sup>13</sup>

## **B. Kearifan Lokal**

Kearifan lokal dapat dimengerti dan dipahami dengan cara menjelaskan terlebih dulu dari makna kata yang membentuk kearifan lokal. Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kearifan mempunyai arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai setempat atau daerah setempat. Sumarni dan Amiruddin<sup>14</sup> menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama.

Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan kekayaan setempat suatu wilayah berupa kepercayaan, pengetahuan, nilai, adat istiadat, norma, tradisi, dan kebudayaan yang merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan sebagai jati diri daerah tersebut. Kearifan lokal dapat di jadikan contoh nyata dalam pembelajaran yang kontekstual yang ada di masyarakat. Kearifan lokal yang akan dijadikan pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini adalah tari Mesekat dan Saman.

Mesekat salah satu tarian dari suku Alas di Aceh Tenggara, merupakan tarian yang dibawakan oleh anak-anak sampai orang dewasa secara berkelompok dengan posisi berbaris, sepertinya halnya orang salat saat membaca tahayatul akhir. Dalam tarian biasanya yang dipilih menjadi imam adalah kadi atau she yang nantinya menjadi panutan dalam gerak dan syair yang dibacakan secara serentak dan serasi dan dilaksanakan dengan irama shalawat dan qasidah. Tari mesekat melahirkan suatu karya seni yang sifatnya klasik tradisional, cara membawakannya harus dengan menghafal dari berbagai ragam atau dengan cara berurutan. Dalam permainannya peserta memakai baju adat dengan jumlah pemain minimal 18 orang. Dalam syairnya dapat diartikan sebagai himbauan kepada masyarakat atau pemerintah desa, camat, bupati tentang hal-hal pembangunan.<sup>15</sup>

Tari Saman merupakan salah satu tarian Suku Gayo yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat. Syair dalam tarian saman mempergunakan Bahasa Gayo. Selain itu biasanya tarian ini juga ditampilkan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dalam beberapa literatur menyebutkan tari Saman di Aceh didirikan dan dikembangkan oleh Syekh Saman, seorang ulama yang berasal dari suku Gayo di Aceh Tenggara. Tari Saman ditetapkan UNESCO sebagai Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia dalam Sidang ke-6 Komite Antar-Pemerintah untuk Pelindungan Warisan Budaya Tak benda UNESCO di Bali, 24 November 2011. Makna dan Fungsi Tari Saman merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan (dakwah). Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. Sebelum saman dimulai yaitu sebagai mukaddimah atau pembukaan, tampil seorang tua cerdik pandai atau pemuka adat untuk mewakili masyarakat setempat (keketar) atau nasihat-nasihat yang berguna kepada para pemain dan penonton.<sup>16</sup>

### C. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Tanpa aktivitas kegiatan belajar mengajar tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik. Sardiman<sup>17</sup> mengatakan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang hasil belajar. Sementara itu menurut Sanjaya, aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Adapun jenis-jenis aktivitas dalam belajar yang digolongkan oleh Diedric yang dikutip oleh Sudirman adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. *Visual Activities*. Misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan mengamati pekerjaan orang lain.
- b. *Oral Activities*. Misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi dan interupsi.
- c. *Listening Activities*. Misalnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
- d. *Writing Activities*. Misalnya menulis cerita, karangan, laporan, dan menyalin.
- e. *Drawing Activities*. Misalnya menggambar, membuat grafik, peta, tabel dan diagram.
- f. *Motor Activities*. Misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, berkebun, dan beternak.
- g. *Mental Activities*. Misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil kesimpulan.

h. *Emotinal Activities*. Misalnya merasa gugup, berani, bosan, melamun, dan tenang.

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas belajar merupakan keaktifan siswa baik jasmani atau rohani dalam bentuk sikap, pikiran, mental, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan memperoleh pengetahuan dari kegiatan tersebut. Indikator aktivitas meliputi 1) memperhatikan penjelasan guru, 2) mengeluarkan pendapat, 3) melakukan pengamatan, 4) melakukan diskusi hasil pengamatan, 5) menganalisis dan melaporkan hasil pengamatan.

Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD Islam Terpadu Madani kelas V.

## **Pembahasan**

Pengetahuan apa yang diterima oleh siswa bergantung pada apa yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, pembelajaran harus diubah dari pembelajaran mengingat kepada pembelajaran berpikir. Tujuan pembelajaran PAI tidak hanya agar siswa mampu mengingat dan mengenal konsep-konsep dan ajaran Islam saja, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata di masyarakat.<sup>19</sup> Menyatakan bahwa proses pembelajaran saat ini masih kurang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan melanjutkan pembelajaran bukan hanya sampai pada ranah pengetahuan tetapi sampai menjadi keterampilan sehingga dapat menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan nyata.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, aktivitas pembelajaran oleh guru dan siswa menunjukkan adanya peningkatan aktivitas pada siklus I dan II. Aktivitas pembelajaran oleh guru mengalami peningkatan yaitu pada siklus I diperoleh persentase 71,09% dengan kriteria baik, pada siklus II diperoleh persentase 82,03% dengan kriteria baik. Begitu juga dengan aktivitas pembelajaran oleh siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan persentase 68,33% dengan kriteria cukup, pada siklus II diperoleh persentase 81,67% dengan kriteria baik.

Pada siklus I materi yang diajarkan adalah siswa mampu membiasakan dan memahami arti dan memaknai surah Al-Mâ'ûn. Temuan pada saat refleksi siklus I yang peneliti analisis bersama dengan observer yaitu a) masih banyak siswa yang bermain dan belum fokus terhadap pembelajaran yang dilakukan, b) diskusi kelompok belum maksimal, c) siswa membutuhkan waktu tambahan dalam menyelesaikan LKS. Temuan tersebut kemudian didiskusikan dan menghasilkan solusi sebagai bahan perbaikan pada siklus II sebagai berikut; a) guru memahamkan kembali kepada para siswa untuk fokus pada saat pembelajaran dilaksanakan, b) Memberikan *scaffolding* bimbingan selama diskusi kelompok, c) memberikan penguatandan pemahaman tentang hal-hal yang harus diselesaikan pada LKS.

Memahamkan pentingnya kerjasama dalam kelompok dalam melakukan diskusi akan memberikan ketergantungan positif bagi seluruh siswa. Johnson & Johnson<sup>20</sup> menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran perlu saling ketergantungan yang positif dan saling berhubungan dengan seluruh kelompok untuk menyelesaikan tugas dalam memahami materi pelajaran. Guru fokus pada penguatan pemberian *reinforcement* dan *scaffolding* tiap kelompok<sup>21</sup> juga akan memberikan stimulus bagi siswa.

Pada pelaksanaan siklus II materi yang diajarkan mengenai siswa mampu membiasakan dan memahami arti dan memaknai surah Al-Fil. Secara umum pelaksanaan siklus II terlaksana dengan baik. Hasil refleksi pada siklus II yaitu siswa telah mampu menghafal dan memaknai artinya melalui pembelajaran yang dilakukan dengan memadukan kearifan lokal.

Data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang sejalan pada keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa. Artinya, guru dengan siswa secara umum sudah maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini disesuaikan pada rencana pembelajaran

dan instrumen penelitian yang diamati oleh observer. Ketika pelaksanaan pembelajaran oleh guru dilakukan secara maksimal, maka akan berdampak positif terhadap keterlaksanaan pembelajaran pada siswa. Pengetahuan apa yang diterima oleh siswa bergantung pada apa yang diajarkan oleh guru.<sup>22</sup>

Hasil penelitian di atas kemudian dibandingkan dengan kajian penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesesuaian atau hasil yang sama pada saat peneliti melakukan penelitian yang sama mengenai pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pendekatan CTL sangat efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran pada akhirnya menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari kemudian siswa mampu menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara di SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Aceh Tenggara tentang penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Aktivitas belajar siswa sebelum penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Islam Terpadu Madani, menghasilkan temuan bahwa pembelajaran PAI khususnya di kelas V KH. Wahid Hasyim mengalami kendala yaitu hasil belajar dan aktivitas belajar pada mata pelajaran PAI pada kategori di bawah KKM. Pembelajaran cenderung hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan saja. Oleh karena itu perlu adanya suatu usaha perbaikan dalam proses pembelajaran agar aktivitas belajar siswa meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajarnya.
2. Aktivitas belajar siswa setelah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Islam Terpadu Madani, terdapat selama proses penelitian, peneliti melakukan kajian dan akhirnya menemukan solusi bahwa penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dapat dijadikan terobosan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas V KH Wahid Hasyim. Pendekatan CTL dikolaborasikan dengan kearifan lokal untuk meningkatkan aktivitas siswa selama melakukan pembelajaran. Kearifan lokal yang digunakan adalah tari Saman dan tari Mesekat yang merupakan budaya khas di Kabupaten Aceh Tenggara. Alhamdulillah, selama pelaksanaan siswa sangat antusias dan termotivasi hingga meningkatkan aktivitas belajarnya.
3. Apakah terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diterapkan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan pembelajaran kearifan lokal pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Islam Terpadu Madani. Hasil yang peneliti peroleh dari penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan persentase 68,33% pada siklus I (kriteria cukup), meningkat menjadi dengan persentase 81,67% pada siklus II (kriteria baik). Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dilaksanakan dengan cara sebagai berikut; a) membentuk kelompok secara heterogen berdasarkan suku; b) memberikan apersepsi untuk mengetahui pengetahuan awal siswa melalui tanya jawab (*konstruktivisme*); c) menstimulus kelompok diskusi (*Learning Community*); d) siswa mencari melalui kearifan lokal yang ditampilkan dengan berpanduan pada LKS (*inquiry*); e) mempersilahkan siswa bertanya atau memberikan tanggapan (*Questioning*); f) guru memberikan tambahan tanggapan terhadap hasil presentasi tiap kelompok (*Modelling*); g) guru memberikan kajian berpikir dan evaluasi (*Authentic Assesment*); h) memberikan nasehat kepada siswa (*Reflection*).



(Endnotes)

- <sup>1</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2002), h. 13
- <sup>2</sup> Muhammad Iwan Abdi, *Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI*. (Dinamika Ilmu, 2011), h. 3
- <sup>3</sup> Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. (Jakarta: Depdiknas, 2002)
- <sup>4</sup> Sukro Muhab, *et. al. Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, Jaringan Sekolah Islam Terpadu*. (Jakarta: JSIT Indonesia. 2010), h. 18
- <sup>5</sup> L.W Anderson & D.R Krathwohl, *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen: revisi taksonomi pendidikan Bloom*. (Terjemahan Agung Prihantoro). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 98
- <sup>6</sup> Smith, *Contextual Teaching and Learning Practices in The Family anf Consumer Sciences Curriculum*. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 2006. b24 (1), h.14-27
- <sup>7</sup> I Nyoman Gita, *Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2007. 1(1): 26-34
- <sup>8</sup> Putri, *penerapan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan snowball throwing untuk mengembangkan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa SD*. 2014, Unnes Physics Education Jurnal.
- <sup>9</sup> Elaine B. Johnson, *Kontekstual Teaching and Learning*....., h. 67
- <sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 8 (Jakarta: Kencana, 2011), h. 225
- <sup>11</sup> Trianto. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-progresif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 107
- <sup>12</sup> Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*.....
- <sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi*..., h. 264-268
- <sup>14</sup> Sumarmi dan amiruddin. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. (Yogyakarta: Aditya Medai Publishing, 2014), h. 86
- <sup>15</sup> Marthin Desky, *et. al. Musyawarah Adat Alas dan Gayo*. Ed. 1 (Aceh Tenggara: 2003), h. 31
- <sup>16</sup> *Ibid*, h. 45
- <sup>17</sup> Sudirman, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Ed. Rev (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011), h. 106
- <sup>18</sup> *Ibid*
- <sup>19</sup> Muhammad Nuh, *Pendidikan Sains Pembelajaran dan Penilaian Sains Sesuai Kurikulum 2013*. Disampaikan pada Seminar Nasional di Universitas Negeri Surabaya, 20 Januari 2015, h. 32
- <sup>20</sup> David W. Johnson and Roger T. Johnson , An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38 (5), 2009, h. 366
- <sup>21</sup> Jan D. Mc Coy, el, al Do Scaffolded Supports between Aspects of Problem Solving Enhance Assessment Usability? *Journal of Education and Practice*, 6 (36), 2015, h. 175

<sup>22</sup> Abdullah M. Noor, Pedagogical Issues in Integrating Thinking Skills in The Classroom. *International Journal for Education Studies*, 2 (1), 2009, 62

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M.I. *Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI*. Dinamika Ilmu, 2011.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (Eds). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen: revisi taksonomi pendidikan Bloom*. (Terjemahan Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku asli diterbitkan tahun 2001), 2015.
- Depdiknas. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Desky, Marthin, et. al. *Musyawah Adat Alas dan Gayo*. Ed. 1, Aceh Tenggara: 2003
- Gita, I Nyoman. *Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 2007.
- Johnson, E.B. *Contextual Teaching and Learning*, Penerjemah Ibnu Setiawan, Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2002.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38 (5), 365-379, 2009
- McCoy, J.D. Monegan, J.B, Bettsworth, L.B. & Tindal, G. Do Scaffolded Supports between Aspects of Problem Solving Enhance Assessment Usability?. *Journal of Education and Practice*, 6 (36), 2015.
- Muhab, S, et. al. *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu: Jaringan Sekolah Islam Terpadu* Jakarta: JSIT Indonesia, 2010.
- Noor, A.M. Pedagogical Issues in Integrating Thinking Skills in The Classroom. *International Journal for Education Studies*, 2(1), 2009.
- Nuh, Muhammad. *Pendidikan Sains Pembelajaran dan Penilaian Sains Sesuai Kurikulum 2013*. Disampaikan pada Seminar Nasional di Universitas Negeri Surabaya, 20 Januari 2015, 2015.
- Putri. *penerapan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan snowball throwing untuk mengembangkan karakter komunikatif dan rasa ingin tahu siswa SD*. Unnes Physics Education Jurnal, 2014.
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, cet, 8. Jakarta: Kencana, 2011.
- Smith, *Contextual Teaching and Learning Practices in The Family anf Consumer Sciences Curriculum*. Journal of Family and Consumer Sciences Education, 2006.
- Surdiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. rev.ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Sumarmi dan Amiruddin. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Aditya Medai Publishing, 2014.
- Trianto. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

